

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Dilansir dari situs resmi Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil, berdasarkan data Administrasi Kependudukan (Adminduk) bahwa penduduk Indonesia per Juni 2021 berada pada angka 272.229.372 juta jiwa.² Dari data tersebut, penduduk Indonesia didominasi oleh usia muda. Namun, kita lihat kini, dari mayoritas penduduk Indonesia usia muda, banyak di antara mereka tidak mengenal dan memahami negaranya sendiri.

Generasi muda saat ini telah tergeser oleh budaya luar akibat arus globalisasi yang semakin pesat. Perjuangan bangsa Indonesia terdahulu seolah tidak pernah ada. Perjalanan panjang sejarah perjuangan para pendahulu dan tokoh-tokoh dalam melawan penjajahan nampaknya banyak dilupakan, disangkal serta dianggap remeh mengingat itu hanya masa lalu. Adanya rasa yang demikian tentu akan berdampak pada hilangnya semangat generasi muda untuk turut menentukan arah kemajuan suatu bangsa.

Selain berdampak pada budaya lokal, arus globalisasi juga membawa banyak pengaruh di aspek-aspek lain seperti aspek pendidikan, ekonomi, sosial, IPTEK, bahkan moral generasi muda mengalami perubahan. Namun, perubahan yang terjadi adalah ke arah negatif, banyak kita saksikan saat ini

²<https://dukcapil.kemendagri.go.id/berita/baca/809/distribusi-penduduk-indonesia>, diakses pada tanggal 10 Desember 2021 pukul 10.00.

perilaku generasi muda yang senonoh mulai dari cara berbicara hingga perilakunya. Peristiwa tawuran, pornografi, *bullying*, miras dan narkoba, pelecehan seksual, perilaku melawan orang tua, perilaku kekerasan, fitnah dan kabar hoax bukan lagi menjadi barang yang tabu. Para pemuda yang melakukan pelanggaran norma sosial menjadi persoalan paling penting bagi bangsa Indonesia untuk memperbaiki sumber daya manusia.³

Di sisi lain, bangunan utama dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia adalah di keluarga. Keluarga merupakan tempat paling utama dan pertama kali kita mendapatkan pendidikan. Jika seorang anak memperoleh pendidikan karakter yang baik dari orang tuanya, maka seorang anak akan memiliki karakter baik untuk tahap berikutnya. Hal yang disayangkan adalah, banyak keluarga yang lebih menekankan pada kecerdasan otak untuk anak-anaknya daripada menekankan nilai-nilai karakter, yang kemudian peran itu dilimpahkan sepenuhnya ke sekolah tanpa melakukan interaksi dengan pihak sekolah tentang perkembangan anaknya.⁴

Kebijakan pendidikan di Indonesia yang dirasa kurang maksimal dalam meningkatkan dan menyiapkan generasi terbaik juga menjadi kendala tersendiri bagi bangsa Indonesia. Banyak sekali bentuk lembaga pendidikan yang hanya mencetak lulusan untuk siap bekerja, tanpa memperhatikan secara khusus mental dan karakter siswanya. Adanya sistem ranking yang sampai

³ Amos Neolaka, dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hal. 459.

⁴ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus, 2018), hal. 38.

dewasa ini masih marak digunakan di banyak lembaga pendidikan formal berpengaruh dalam membentuk karakter anak karena rasa percaya dirinya justru dibunuh. Matinya rasa percaya diri akan memunculkan stres yang rentan mendorong anak untuk berperilaku negatif. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Zubaedi dalam bukunya *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* yang berbunyi: "... sistem ranking telah "memvonis" anak-anak yang tidak masuk 10 besar, sebagai anak yang kurang pandai."⁵

Belum lagi sistem bank yang menempatkan siswanya sebagai objek pendidikan, dimana anak didik hanya perlu mendengarkan, mencatat dan menyimak penjelasan gurunya. Siswa seolah dibungkam mulutnya, ide dan gagasannya dibiarkan mengendap di kepala yang menjadikannya pasif, hanya menerima transfer ilmu dari sang guru. Pendidikan dengan gaya bank tersebut, menghalang-halangi anak didik berkeaktifan dan membangun mentalnya.⁶

Pendidikan bukan hanya soal penambahan ilmu atau intelektual saja, yang perlu digarisbawahi adalah penanaman dan pembentukan sikap positif yang diimbangi dengan pembiasaan agar manusia memiliki ketakwaan, berilmu serta berakhlak mulia. Namun, yang terjadi yaitu pembelajaran lebih banyak tentang pemberian ilmu secara *kognitif* saja. Penguasaan akademik yang bagus semestinya diimbangi dengan karakter yang kuat. Ini menjadi

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2015), hal. 56.

⁶ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 50-51.

garapan yang perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai komponen baik orang tua, pendidik/guru, masyarakat, pemerintah dan tokoh-tokoh agama.⁷ Untuk itu dalam rangka membantu perwujudan cita-cita pembangunan karakter, dan mengatasi persoalan bangsa ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program utama pembangunan nasional yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab II Pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Adapun makna fungsi yang kedua yaitu membentuk watak adalah bahwa pendidikan nasional harus diarahkan pada pembentukan watak karena pendidikan merupakan hak mendasar yang sangat penting bagi manusia dalam mengubah dunia. Dalam catatan sejarah, pendidikan bisa menjadi kekuatan yang dahsyat ketika digarap secara serius. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan dapat membebaskan suatu bangsa dari penjajahan.⁹

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan budi pekerti, pendidikan nilai, pendidikan moral dan pendidikan watak dan bertujuan untuk

⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Op. Cit*, hal. 3-4.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 3 Bab 3.

⁹ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak-anak dalam menilai dan membuat keputusan berupa baik dan buruk terhadap sesuatu.¹⁰ Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional dan moral peserta didik.¹¹ Pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan budi pekerti, akal budi, dan aspek psikologis lainnya.¹²

Berbicara mengenai pendidikan karakter, maka cakupan pembahasannya sangat luas. Dalam pendidikan karakter tidak hanya menyangkut pada satu karakter saja, namun berbagai macam karakter. Oleh karena itu menjadi hal yang wajar, karena pembahasan mengenai pendidikan karakter merupakan perkara yang tidak mudah. Adapun salah satu karakter yang termasuk dalam topik pembahasan penelitian ini adalah pendidikan karakter religius dan toleransi.

Di Indonesia, pendidikan karakter telah ada sejak zaman penjajahan. Pemerintah berupaya dengan membuat kurikulum yang sesuai kondisi pasamasanya. Beberapa kali Indonesia mengalami perubahan kurikulum dalam rangka mendorong pembentukan karakter yang kuat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dengan konsep pendidikan karakter yang dirancang menaruh harap yang besar sehingga pendidikan karakter di Indonesia dapat tercapai. Ada banyak upaya untuk menginternalisasikan

¹⁰ Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 22.

¹¹ Bambang Samsul Arifin, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal. 29.

¹² Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 73.

pendidikan karakter, salah satunya melalui pengajaran sastra yang pada hakikatnya berbicara nilai kehidupan dan hal ini berkaitan langsung dengan pembentukan karakter manusia. Sastra dalam pendidikan anak bisa mengembangkan aspek *kognitif*, *afektif*, *psikomotorik*, mengembangkan kepribadian dan mengembangkan kepribadian sosial.¹³

Dalam proses pembentukan karakter religius dan toleransi tidak mudah membalik telapak tangan. Semuanya membutuhkan waktu dan proses secara bertahap. Belakangan ini, dalam dunia pendidikan banyak dibicarakan tentang pendidikan karakter. Munculnya wacana baru tentang pendidikan karakter bukanlah merupakan fenomena yang mengagetkan. Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini¹⁴ yang dalam beberapa kasus belum mampu menggambarkan tujuan pendidikan nasional bangsa.

Dalam konteks karakter religius dan toleransi diakui atau tidak diakui saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan. Krisis karakter-karakter di atas itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, malas belajar, intoleran, perseteruan antar suku, agama, ras, budaya, dan kurangnya sikap toleransi

¹³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 20.

¹⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)*, Cetakan Ketiga, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2012), hal. 4.

pada tingkah laku anak yang sampai saat ini masih sering terjadi kepada anak-anak di sekitar lingkungan kita. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan tersebut telah menjurus kepada tindakan kriminal.¹⁵ Salah satu cara penanaman karakter kepada generasi bangsa adalah dengan melalui novel.

Novel menjadi salah satu karya sastra yang dapat digunakan untuk internalisasi pendidikan karakter. Novel memiliki daya tarik tersendiri yang mampu mengaduk-aduk emosional pembaca. Novel membahas berbagai persoalan dalam interaksi kehidupan manusia dengan orang lain dan lingkungan, serta interaksi diri sendiri dengan Tuhan. Novel adalah hasil percakapan, perenungan, dan respon pengarang terhadap kehidupan dan keadaan melalui apresiasi dan pengamatan yang mendalam serta intens.¹⁶

Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara merupakan novel yang menarik dan layak dibaca oleh semua kalangan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Penulisan novel tersebut terinspirasi dari kisah nyata seorang Dahlan Iskan semasa kecilnya. Tentu masyarakat Indonesia tidak asing lagi dengan namanya. Beliau pernah menjabat sebagai CEO surat kabar Jawa Pos dan Jawa Pos Group. Dahlan Iskan juga seorang menteri BUMN pada masanya. Atas dasar tertarik dengan salah satu tokoh

¹⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, Op. Cit*, hal. 2.

¹⁶ Ali Imron dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV Jiwa Amarta Press, 2017), hal. 74.

Menteri BUMN tersebut, seorang penulis kelahiran Sulawesi Selatan-Khrisna Pabichara- menuangkannya menjadi tulisan dalam bentuk novel bertajuk Sepatu Dahlan. Hal itu dijelaskan lebih lanjut dalam artikel berikut:

“Terkait novel yang disebut terinspirasi dari kisah hidupnya, Dahlan mengaku kaget saat pertama kali memperoleh informasi mengenai penulisan novel tersebut. Novel itu, katanya, juga membuat dia penasaran karena dia adalah seorang penikmat novel.”¹⁷

Novel Sepatu Dahlan merupakan satu dari tiga bagian novel inspirasi Dahlan Iskan yang digubah oleh Khrisna Pabichara dan bekerja sama dengan penerbit Noura Books. Banyak narasi-narasi baik terkandung dalam novel tersebut yang sarat akan nilai-nilai karakter. Novel yang mengisahkan remaja dengan impian sederhananya memiliki sepasang sepatu dan sepeda, di mana Dahlan harus berusaha sendiri untuk memiliki keduanya sebab keadaan keluarganya hidup serba kekurangan asal Kebon Dalem, Jawa Timur. Dengan kaki tanpa alas, Dahlan menempuh jarak berkilo-kilo meter untuk menimba ilmu di sekolahnya yang jauh dilakoninya setiap hari dengan tabah sejak Sekolah Rakyat sampai Tsanawiyah dan tak jarang kakinya lecet-lecet juga melepuh. Baginya, sepatu bukan alasan untuk tidak mencari ilmu dan tak mau berhenti memperjuangkan impiannya. Segala upaya seperti nyabit rumbut, ngangon, nguli, melatih voli anak Gorang Goreng dilakukan Dahlan untuk mewujudkan mimpinya.

Dari perjuangan Dahlan yang dikisahkan dalam novel, terlihat bahwa Dahlan memiliki semangat yang tinggi dan pantang menyerah pada keadaan,

¹⁷ <https://m.bisnis.com/amp/read/20120528/79/78643/novel-sepatu-dahlan>, diakses pada tanggal 26 Mei 2022 pukul 15.00 WIB.

meskipun dirundung kemiskinan Dahlan tetap bermimpi. Dari mimpi sederhananya, ia dapat menaklukan dunia dan bisa menduduki kursi menteri di jajaran pemerintahan.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah supaya hasil penelitian lebih terfokus pada: Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara. Adapun yang dimaksud nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang terkandung dalam novel, dan relevansinya dengan 18 karakter dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud RI) No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dengan nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan?

D. Penegasan Istilah

Sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan multi interpretasi, dan sebagai langkah memfokuskan penelitian lebih terarah, jelas dan mengena dengan maksimal, maka penting kiranya untuk memberikan penegasan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai

Secara sederhana, nilai merupakan sesuatu yang berharga di mana nilai menjadi ukuran keputusan dan tindakan akhir. Kata nilai berasal dari bahasa Inggris yaitu *value*, yang berasal dari Bahasa Latin *valere* atau Bahasa Perancis Kuno, *valoir*. Keempat istilah tersebut baik *nilai*, *value*, *valere*, *valoir* dapat dimaknai sebagai harga.¹⁸

2. Pendidikan Karakter

Karakter dalam bahasa Inggris adalah “*character*” dalam bahasa Indonesia adalah “karakter”. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.¹⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.²⁰ Karakter yaitu jati diri yang merupakan inti berkualitas tidaknya batin manusia yang kemudian tampak melalui sikap dan

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 7.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42.

²⁰ Kamus Bahasa Indonesia, Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, hal. 162.

perbuatan.²¹ Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku unik yang setiap orang dapat hidup dan bekerja bersama, dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara.²² Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pembelajaran yang terarah untuk menguatkan kembali tingkah laku anak secara utuh berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

3. Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara

Novel Sepatu Dahlan merupakan novel yang dijadikan sumber penelitian. Novel gubahan Khrisna Pabichara tersebut terinspirasi dari kehidupan semasa kecil seorang tokoh menteri Indonesia, yaitu Dahlan Iskan. Kisahnya inspiratif penuh perjuangan yang berusaha mewujudkan impian memiliki sepasang sepatu dan sepeda. Novel Sepatu Dahlan adalah buku ke-14 yang dikarang Khrisna Pabichara. Khrisna Pabichara kelahiran 10 November 1975 di Borongtammatea Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan merupakan penulis dari novel Sepatu Dahlan, sebuah karya fiksi ke-14 miliknya.²³

4. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau yang disingkat Kemendikbud merupakan kementerian dalam pemerintah Indonesia yang

²¹ Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 3.

²² Bambang Samsul Arifin, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2019), hal. 27.

²³ Halaman Akhir tentang Penulis dalam Novel Sepatu Dahlan

menyelenggarakan urusan di bidang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi.²⁴

E. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter religius dan toleransi dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara dengan nilai pendidikan karakter oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian dapat disebutkan antara lain yaitu:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan karya Khrisna Pabichara.

2. Secara Praktis

- a. Dapat dimanfaatkan oleh para penikmat novel untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu karya sastra.
- b. Dapat dimanfaatkan oleh para pendidik untuk meramu metode atau sumber belajar dengan mengambil nilai baik dari kisah yang ada dalam novel, sehingga pembelajaran lebih menyenangkan.

²⁴ <https://www.kemdikbud.go.id/main/informasi-publik/tugas-dan-fungsi>, diakses pada 15 Juni 2022 pukul 07.45 WIB

- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi penelitian tentang analisis suatu novel secara mendalam dan lengkap.
- d. Bagi dunia sastra, dapat menjadi alternatif pemahaman nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam suatu novel. Selain itu juga sebagai jembatan bagi siswa untuk memahami setiap rangkaian kehidupan manusia seperti pengorbanan, kebahagiaan, kesetiaan, kemerdekaan dan sebagainya.